



Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram

I Wayan Rudiarta

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

This study aims to conduct an analysis related to efforts to strengthen awareness of religious moderation in pasraman students in Mataram City. This research is based on the occurrence of several ripples of conflict with religious nuances in Lombok Island, including those that have occurred in the city of Mataram. Anticipating this, education as a vehicle for developing knowledge and values for students has a central position. Education, including non-formal education, must contribute to strengthening the awareness of religious moderation to students. One of the non-formal education developed by the Hindu community is pasraman. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection using observation techniques, interviews and documentation. The data that has been obtained is then analyzed by data reduction, data verification, and conclusions drawing. Research findings show that in the city of Mataram there are 21 pasraman that carry out learning by emphasizing the values of intimacy and based on local wisdom. Learning that takes place in a simple and friendly manner is one of the assets in an effort to strengthen religious moderation for students. The form of strengthening religious moderation is carried out by cognitive, affective and psychomotor. Cognitive reinforcement is done by providing the core materials of Hinduism so as to build human values. Affective reinforcement is done by building attitudes based on peace (śama), self-control (dama), asceticism (tapas), chastity (śaucam), tolerance (kṣānti), honesty (ārjawan), knowledge (jñānam), wisdom (vijñānam), and obedient to religious principles (āstikyam). While psychomotor reinforcement is carried out by practicing religious skills, which include dance exercises, percussion exercises, yoga exercises, dharma gita exercises, and Balinese script exercises supported by the provision of rewards and punishments.

Keywords: Reinforcement; Religious Moderation; Pasraman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait upaya penguatan kesadaran moderasi beragama pada siswa pasraman di Kota Mataram. Penelitian ini dilatari dari terjadinya beberapa riak-riak konflik bernuansa agama di Pulau Lombok termasuk yang pernah terjadi di Kota Mataram. Mengantisipasi hal tersebut, pendidikan sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan nilai bagi siswa memiliki posisi sentral. Pendidikan termasuk pendidikan non formal harus turut andil memberikan penguatan kesadaran moderasi beragama kepada siswa. Salah satu pendidikan non formal yang dikembangkan oleh masyarakat Hindu adalah pasraman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara langsung dan terstruktur serta studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, verifikasi data, dan

penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Kota Mataram terdapat 21 pasraman yang melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada nilai-nilai keakraban dan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran yang berlangsung secara sederhana dan penuh keakraban menjadi salah satu modal dalam upaya penguatan moderasi beragama kepada siswa. Adapun bentuk penguatan moderasi beragama dilakukan dengan penguatan kognitif, penguatan afektif dan penguatan psikomotori. Penguatan kognitif dilakukan dengan memberikan materi-materi inti agama Hindu sehingga membangun nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan afektif dilakukan dengan membangun sikap yang dilandasi kedamaian (*śama*), pengendalian diri (*dama*), pertapaan (*tapas*), kesucian (*śaucam*), toleransi (*ksānti*), kejujuran (*ārjawaṁ*), pengetahuan (*jñānam*), kebijaksanaan (*vijñānam*), dan taat pada prinsip keagamaan (*āstikyam*). Sementara penguatan psikomotorik dilakukan dengan melatih keterampilan keagamaan, yang meliputi latihan tari, latihan *tabuh*, latihan yoga, latihan *dharmā gita*, maupun latihan aksara Bali yang ditunjang dengan pemberian *reward and punishment*.

Kata Kunci: Penguatan; Moderasi Beragama; Pasraman

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan sebuah istilah untuk realisasi jalan tengah yang diambil dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan sebagai umat beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama menjadi sebuah prinsip yang harus diterapkan dalam upaya menciptakan keharmonisan di tengah pluralisme keberagaman seperti yang ada di pulau Lombok. Moderasi beragama di pulau Lombok sempat dicerderai dengan adanya kasus perusakan Pondok Pesantren As-Sunnah, Aikmel, Lombok Timur oleh sekelompok orang tidak dikenal. Hal ini ditengarai karena adanya ceramah dari ustadz di Pondok Pesantren As-Sunnah yang mengatakan makam Selaparang, Sukarbela, Alibatu *tain basong* (kotoran anjing) (Humas Kemenag, 2022). Belum lagi adanya kasus sengketa Pura Ranget, yaitu pura yang bertempat di Dusun Ranget Kecamatan Narmada disebutkan oleh beberapa oknum umat Islam merupakan pura yang berdirinya tidak legal. Masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat muslim mengklaim bahwa kawasan pura, terutama area kemaliq merupakan milik masyarakat muslim. Padahal pura kemaliq ini sudah diamong oleh umat Hindu sejak puluhan tahun, dan kini tiba-tiba diklaim oleh umat Muslim. Umat Muslim setempat meyakini kemaliq tersebut sebagai tempat yang sangat sakral, diyakini ada sosok *waliyulloh* yang pernah *bertafakkur* di sana, yang merupakan leluhur masyarakat setempat (Nadhirah, 2021).

Uraian di atas menjadi penanda bahwa moderasi beragama di Lombok sedang diuji. Diperlukan kembali adanya penguatan moderasi beragama kepada masyarakat agar moderasi beragama dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan. Membahas situasi yang ada di pulau Lombok, maka situasi yang tidak jauh berbeda juga dapat diterapkan di Kota Mataram, sebagai satu-satunya Kota yang terdapat di pulau Lombok. Mataram merupakan Kota yang sangat plural, sebagaimana data BPS Kota Mataram tahun 2022 menggambarkan bahwa ada penduduk yang beragama Islam, Hindu, Protestan, Buddha, Katholik, dan sebagian kecil menganut sistem kepercayaan lainnya. Islam menjadi agama mayoritas dengan 353.067 penganut, dan Hindu memiliki jumlah pemeluk kedua terbanyak dengan jumlah 60.507. Antara umat Islam dan Hindu yang ada di Kota Mataram ini cukup sering terjadi konflik. Salah satunya adalah konflik yang terjadi pada tahun 2017 antara warga lingkungan Asak (warga Hindu) dan warga lingkungan Presak Timur (warga Muslim) di Pagutan. Konflik disinyalir terjadi hanya

permasalahan membunyikan gong penjemputan pengantin oleh warga Hindu di depan masjid (Tim Intelmedia, 2017).

Mengantisipasi munculnya konflik agama dikemudian hari, moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai lini kehidupan, termasuk ranah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan imunitas bangsa dalam menangkal setiap ajaran, paham ataupun ideologi yang bertentangan dengan Pancasila (Sagala, 2018). Pendidikan non formal menjadi komponen yang juga harus diperhatikan dalam upaya penguatan moderasi beragama. Melalui pendidikan non formal, para siswa dapat menyebarluaskan kesadaran moderasi beragama kepada seluruh sanak saudaranya. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah pasraman. Hal ini mengacu pada PMA Nomor 56 tahun 2014 yang telah diubah kedalam PMA Nomor 10 tahun 2020 tentang pendidikan keagamaan Hindu.

Mengacu pada kurikulum pendidikan keagamaan pasraman nonformal, pasraman non formal terdiri dari kelompok dan karakteristik anak-anak (*bala*), remaja (*yowana*), dewasa (*praudha*) dan lansia (*wredha*). Sementara untuk pasraman di Kota Mataram yang berjumlah 21 pasraman memfokuskan kegiatan pada kelompok anak-anak (*bala*) dan remaja (*yowana*) (Tim Penyusun, 2021). Pembelajaran di pasraman secara umum menggunakan metode *sad dharma* yang terdiri dari *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita*, *dharma yatra*, *dharma sadhana*, dan *dharma santih*. Disamping itu, kebijakan pasraman di Kota Mataram selaras dengan kebijakan Kanwil Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu mengedepankan internalisasi moderasi beragama melalui serangkaian program.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui penerapan metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan (Fauzian *et al.*, 2021; Arisona, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama juga perlu ditekankan pada anak usia dini yang mencakup empat aspek, yaitu internalisasi komitmen kebangsaan, penguatan sikap toleransi, memupuk jiwa anti kekerasan serta pelestarian dan pengakuan atas kebudayaan lokal (Yuliana *et al.*, 2022). Penelitian terkait penguatan moderasi beragama pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengungkap model penguatan yang dilaksanakan pada pendidikan pasraman. Sehingga melalui penelitian ini penulis berupaya untuk menganalisis model penguatan moderasi beragama yang diterapkan pada pendidikan pasraman non formal di Kota Mataram dengan menyasar siswa pasraman yang masuk kelompok anak-anak (*bala*) dan remaja (*yowana*).

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer yang bersumber dari data hasil observasi dan wawancara, dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang dituangkan dalam hasil penelitian digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan, wawancara langsung dan terstruktur, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul peneliti analisis dengan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Selanjutnya data hasil analisis disajikan secara deskriptif naratif selain bisa saja menggunakan tabel, grafik ataupun gambar yang dianggap perlu. Penelitian ini dilakukan pada pasraman di Kota Mataram dengan pemilihan beberapa pasraman sebagai sampel dengan memperhatikan keaktifan

dalam berkegiatan. Adapun beberapa pasraman yang menjadi sampel penelitian adalah Pasraman Tri Parartha Saraswati, Pasraman Swastha Pranawa, Pasraman Sarining Gita, Pasraman Samiaga, Pasraman Maha Widya Yana, Pasraman Sad Dharma Dwijendra, dan Pasraman Panji Anom.

Hasil dan Pembahasan

1. Pasraman Di Kota Mataram

Pasraman berasal dari kata asrama yang memiliki arti tempat dilaksanakannya suatu proses pembelajaran dan pendidikan. Secara sederhana, definisinya hampir mirip dengan sekolah, perbedaannya pada pasraman, pendidikan diupayakan untuk membangun kedisiplinan pada diri siswa (*sadhana*), mengembangkan karakter yang berbudi, sikap kerja keras, dan pengekangan hawa nafsu sebagai ciri seorang pelajar (*brahmacari*) (Tim Penyusun, 2006). Pasraman sebagai lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk generasi muda Hindu menekankan pembelajaran secara seimbang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan pendidikan di pasraman menjadi semacam energi (*spirit*) dalam pengembangan pendidikan berbasis Hindu (Suda, 2017). Dalam konsep pendidikan Hindu, pendidikan pasraman harus mampu menekankan untuk lahirnya sifat-sifat utama dari siswanya, sebagaimana yang tersurat dalam kitab *Bhagavadgita XVIII.42* berikut.

*Śamo damas tapaḥ śaucam kṣāntir ārjawaṃ eva ca,
Jñānam vijñānam āstikyaṃ brahma-karma svabhāva-jam*

Terjemahannya:

Ketenangan, pengendalian diri, tapa brata, kemurnian, pengampun, jujur, begitu pula berpengetahuan, bijaksana, dan percaya kepada kehidupan setelah mati, adalah kewajiban seseorang Brahmana yang lahir dari sifatnya sendiri (Pudja, 2021).

Sloka diatas mengindikasikan bahwa melalui pendidikan pasraman siswa (*brahmacari*) tidak hanya dituntut menjadi pribadi yang tahu dan paham dengan ajaran agama Hindu, tetapi juga diharapkan menjadi pribadi yang memiliki sifat yang dilandasi kedamaian (*śama*), pengendalian diri (*dama*), pertapaan (*tapas*), kesucian (*śaucam*), toleransi (*kṣānti*), kejujuran (*ārjawaṃ*), pengetahuan (*jñānam*), kebijaksanaan (*vijñānam*), dan taat pada prinsip keagamaan (*āstikyaṃ*). Dengan sifat-sifat tersebut, maka niscaya akan lahir para generasi muda Hindu yang cinta damai dan anti kekerasan.

Perkembangan pasraman di Kota Mataram sendiri oleh Nyoman Maryani, ketua LPPPKM disebutkan dimulai sejak tahun 2005. Pada saat itu, ada bantuan dari Dirjen Bimas Hindu dengan nominal yang cukup besar yang akan diberikan kepada yayasan Dharma Laksana Mataram. Dirjen Bimas Hindu pada saat itu akan mmeberikan bantuan pembangunan gedung di yayasan Dharma Laksana dengan persyaratan ada unit yang bernama pasraman. Guna melengkapi persyaratan tersebut dibentuklah pasraman Dwijendra Mataram pada tahun 2005. Pasraman Dwijendra Mataram ini merupakan pasraman pertama yang dikenal di Mataram dan saat itu pihak pengelola, yaitu Nyoman Maryani sebagai ketua belum terlalu paham kemana arah pendidikan yang diselenggarakan di pasraman. Seiring berjalannya waktu, dengan munculnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan istilah pasraman menjadi semakin populer. Hal ini terlihat bahwa antara tahun 2008/2009 mulailah ada lomba pasraman, dan disana muncul pasraman yang mendadak berdiri hanya untuk bisa ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Diawali dari even lomba pasraman tersebut, pasraman yang menjadi peserta lomba mulai menunjukkan eksistensi dan survive dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan Hindu, selain untuk memberikan ruang bagi generasi muda Hindu dalam mengembangkan bidang keilmuan. Mulai lahirnya banyak pasraman non formal di Kota Mataram, tidak diimbangi dengan perhatian yang merata dari pemerintah terutama berkaitan dengan dana operasional dan sarana prasarana. Hal ini mendorong para pengelola pasraman di Kota Mataram untuk membuat suatu perhimpunan pasraman yang diharapkan mampu menyuarakan aspirasi para pengelola pasraman kepada pemerintah sehingga bisa lebih mendapat perhatian. Upaya ini dimulai tahun 2017, dengan beranggotakan 15 pasraman mulailah perhimpunan ini dibentuk dengan Nyoman Maryani sebagai ketua.

Seiring berjalannya waktu, perhimpunan pasraman Kota Mataram ini dianggap belum memiliki legalitas hukum yang kuat, sehingga berbagai lobby ke pemerintah terkait, dalam hal ini Kementerian Agama dan Dirjen Bimas Hindu kerap kali menemui hambatan. Atas saran penyelenggara Bimas Hindu Kota Mataram akhirnya pada tahun 2019 didukung oleh 19 pasraman, terbentuklah Lembaga pengembangan pendidikan pasraman Kota Mataram dengan menjadikan Nyoman Maryani sebagai ketua dan I Gede Suardana sebagai sekretaris. Dibentuknya LPPPKM menjadi tonggak baru bagi keberadaan pasraman di Kota Mataram. Berbagai bantuan sarana prasana dan dana operasional secara bergantian mulai dirasakan oleh pasraman. Termasuk juga beberapa pasraman mulai memiliki legalitas hukum berupa tanda daftar, ijin pendirian serta ijin operasional. Faktor ini dirasa menjadi salah satu pendorong bagi perkembangan dan pengembangan pasraman di Kota Mataram hingga pada tahun 2022 ini sudah ada 21 pasraman yang tersebar di lima kecamatan sebagai berikut.

Tabel 1. Pasraman Di Kota Mataram

No	Nama Pasraman	Kecamatan	Tanda Daftar
1	Mustika dharma	Mataram	Sudah
2	Sad dharma dwijendra	Mataram	Sudah
3	Maha widya yana	Mataram	Sudah
4	Sivandana	Sandubaya	Sudah
5	Yowana pasupati gebang	Sandubaya	Sudah
6	Sanatana dharma	Sandubaya	Sudah
7	Swasta pranawa	Sandubaya	Sudah
8	Saraswati dharma bhakti	Sandubaya	Belum
9	Eka dharma	Sandubaya	Belum
10	Jnana purnama dharma	Sandubaya	Belum
11	Widya prasanti	Cakranegara	Sudah
12	Samiaga	Cakranegara	Sudah
13	Pande anom	Cakranegara	Sudah
14	Giri bajing	Cakranegara	Belum
15	Dharma putra	Cakranegara	Sudah
16	Widya santi dharma	Cakranegara	Belum
17	Padma sadulur	Cakranegara	Sudah
18	Tri parartha saraswati	Sekarbela	Sudah
19	Dharma sadhana	Sekarbela	Belum
20	Sarining gita	Selaparang	Belum
21	Yowana widya jnana	Selaparang	Sudah

Dari 21 pasraman yang terdaftar di Kota Mataram, semuanya memiliki jadwal kegiatan serta jenis mata pelajaran yang berbeda-beda. Kendati pada kurikulum pendidikan keagamaan pasraman non formal telah diamanatkan paling tidak berisi ajaran *Veda*, yoga, keterampilan keagamaan dan seni budaya tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak yang menyesuaikan dengan kearifan lokal daerah setempat serta ketersediaan tenaga pengajar. Akan tetapi, terlepas dari itu semua pelaksanaan pembelajaran di pasraman telah berupaya menumbuhkan karakter siswa Hindu yang memiliki kemantapan dalam *sraddha* dan *bhakti*. Dalam upaya memperhatikan iklim belajar serta keaktifan pasraman, ketua LPPPKM selalu melakukan kunjungan keliling pada pasraman-pasraman yang ada di Kota Mataram secara bergantian.



Gambar 1. Kunjungan Ketua LPPPKM Di Pasraman Pande Anom
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022).

Gambar 1 di atas menunjukkan sesi foto bersama pada saat kunjungan ketua LPPPKM di pasraman Pande Anom, yang mana pada momen tersebut diberikan beberapa motivasi dan penyampaian program LPPPKM demi keberlangsungan pasraman di Kota Mataram. Pada momen tersebut juga disampaikan pasraman adalah milik umat, dan menjadi kewajiban seluruh umat untuk tetap menjaga dan mempertahankan eksistensinya. Ditambahkan bahwa pembelajaran pasraman harus dilaksanakan dalam suasana yang santai dan penuh keakraban, untuk menghilangkan paradigma pasraman itu membosankan, dan hal ini juga menjadi salah satu modal penting dalam upaya penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran di pasraman.

2. Penguatan Moderasi Beragama Di Pasraman

Penguatan moderasi beragama dapat dimaknai sebagai suatu upaya memberikan penanaman nilai moderasi beragama secara maksimal kepada para generasi muda. Mengacu pada konsep *reinforcement*, penguatan berarti suatu proses agar sebuah perilaku diperbesar kemungkinannya untuk terjadi lagi (Anwar, 2017). Model penguatan yang dipergunakan dalam upaya penguatan moderasi beragama pada siswa pasraman di Kota Mataram menggunakan model Upanisad. Upanisad merupakan cara belajar yang diterapkan kepada siswa dengan cara menerima ajaran dari guru dengan duduk di dekatnya untuk mengkaji berbagai permasalahan untuk menemukan solusi bersama (Arjana, 2010). Dengan penguatan model Upanisad ini, siswa pasraman mendapatkan penguatan secara holistik, maksudnya bukan hanya dari sisi teori tetapi juga secara

praktek. Olehnya penguatan dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk penguatan kognitif, penguatan afektif dan penguatan psikomotorik. Guna menjaga motivasi belajar siswa, menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*paikem*) yang dikombinasikan dengan metode *sad* dharma bisa menjadi pilihan dalam pembelajaran (Rudiarta & Pramana, 2021).

a. Penguatan Kognitif

Penguatan kognitif dimaknai sebagai penguatan yang diberikan pada ranah pengetahuan. Dalam konteks moderasi beragama, penguatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan bahwa moderasi beragama menjadi sesuatu yang sangat penting dan urgen untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram mengindikasikan bahwa penguatan kognitif dalam konteks moderasi beragama diberikan melalui proses internalisasi nilai pendidikan agama Hindu.

Pentingnya internalisasi nilai pendidikan agama Hindu sebagai penguatan kognitif dalam upaya mewujudkan moderasi beragama merujuk pada temuan penelitian yang ditawarkan Sutrisno (2019). Sutrisno menyebutkan bahwa kemoderatan dalam Islam terekam dalam berbagai disiplin ilmu, *akidah, fiqih, tafsir*, pemikiran, *tasawuf* dan dakwah. Hal ini mengarahkan pemikiran peneliti untuk melakukan analogi dalam konsep agama, yang mana dalam konsep ajaran Hindu, moderasi juga dapat diajarkan melalui muatan ajaran yang tertuang dalam susastra suci Hindu.

Penelitian Anwar dan Muhayati (2021) menyebutkan bahwa salah satu cara yang dilakukan dalam membangun sikap moderasi beragama adalah dengan pemberian mata kuliah pendidikan agama Islam dalam perkuliahan. Temuan Anwar dan Muhayati bersesuaian dengan internalisasi nilai pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan pada pasraman di Kota Mataram dalam upaya penguatan nilai moderasi beragama.

Internalisasi nilai pendidikan agama Hindu yang menekankan pada upaya penguatan moderasi beragama dapat ditemukan pada konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Paramita* (Rudiarta, 2020). Ketiga konsep ajaran ini bukanlah hal yang baru, melainkan suatu ajaran Hindu yang sudah membumi di kalangan umat Hindu, tetapi perlu penekanan lebih untuk dapat diimplementasikan secara nyata. Penekanan ajaran Hindu inilah yang menjadi muatan penting yang diberikan dalam internalisasi nilai pendidikan agama Hindu di pasraman.

Pentingnya internalisasi nilai pendidikan agama Hindu adalah sebagai langkah preventif dan solutif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di era yang penuh provokasi ini. Pembelajaran di pasraman menjadi wadah penumbuhan serta pewarisan nilai-nilai luhur untuk dikembangkan dalam kognitif para siswa. Sebagaimana Habermas menguraikan bahwa ruang publik menjadi muatan penting dalam membangun komunikasi. Dalam teori tindakan komunikatifnya Habermas menguraikan bahwa orientasi utama dari tindakan individu bukanlah semata-mata untuk keberhasilan pribadi. Masyarakat akan mampu mencapai tujuan-tujuan kehidupan publik asalkan telah mampu mengharmoniskan rencana tindakannya berdasarkan definisi-situasi yang sama (Habermas, 2007).

Internalisasi nilai pendidikan agama Hindu dalam pembelajaran di pasraman berupaya melahirkan para siswa dengan pengetahuan (kognitif) moderasi beragama yang holistik. Penekanan konsep ajaran *Tri Kaya Parisuda* melalui ajaran *kayika* (berbuat yang baik), *wacika* (berkata yang baik) dan *manacika* (berpikir yang baik) mampu memberi rambu-rambu bagi siswa untuk bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya melalui konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan* (hubungan harmonis manusia dengan hyang pencipta), *pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia),

dan *palemahan* (hubungan harmonis manusia dan lingkungan) siswa akan ditanamkan nilai-nilai penghargaan kehidupan.

Ajaran *Tri Hita Karana* memberikan tuntunan kognitif agar siswa menyadari keseimbangan hidup akan tercapai bukan hanya dengan menjadi pribadi yang ber-Tuhan, tetapi juga menjadi insan yang mampu hidup berdampingan dengan sesama dan mampu mencintai kelestarian lingkungan. Selanjutnya melalui ajaran *Catur Paramita*, yang terdiri dari *maitri* (sikap berteman), *karuna* (cinta kasih), *mudita* (simpati) dan *upeksa* (toleransi) dipupuk agar tumbuh siswa yang pandai bergaul dan mampu mengharmoniskan setiap rencana tindakannya berdasarkan definisi-situasi yang sama dengan orang lain sebagaimana yang diungkapkan Habermas.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai agama Hindu dikarenakan dalam konteks moderasi beragama penekanannya bukan hanya pada membentuk relasi konstruktif antar agama yang berbeda, tetapi juga sangat vital perannya dalam menjaga harmonisasi pada internal suatu agama termasuk agama Hindu, dengan tujuan mewujudkan harmonisasi di antara berbagai aliran yang ada (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2020). Berkaitan dengan pentingnya internalisasi pendidikan agama Hindu diuraikan dalam Bhagavad Gita XII. 8 sebagai berikut.

*Mayy eva di mana ādhatsva
Mayi buddhim niveśaya
Nivasiṣyasi mayy eva
Ata ūrdhvaṁ na samśayah”*

Terjemahannya:

Pusatkan pikiranmu hanya pada-Ku; biarlah kesadaranmu ada pada-Ku, setelah itu engkau akan hidup di dalam-Ku, dan ini tidak perlu diragukan lagi (Pudja, 2021).

Petikan sloka di atas mengindikasikan bahwa dengan melaksanakan internalisasi nilai pendidikan agama Hindu, setiap insan (siswa) berupaya untuk membawa diri pada kesadaran yang agung. Dikaitkan dengan moderasi beragama, kegiatan pasraman di Kota Mataram selalu berupaya memberikan penanaman nilai. Hal ini akan menyebabkan insan (siswa) menjadi pribadi yang ber-Tuhan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yang tentunya berimplikasi pada praktek moderasi beragama oleh siswa.

b. Penguatan Afektif

Penguatan pada aspek afektif merupakan penguatan pada ranah sikap yang diberikan kepada siswa. Sikap merupakan suatu hal yang tercermin melalui pola perilaku. Pada pembelajaran di pasraman, penguatan nilai moderasi beragama pada ranah sikap ini dapat diberikan dalam bentuk membangun sikap yang dilandasi kedamaian (*śama*), pengendalian diri (*dama*), pertapaan (*tapas*), kesucian (*śaucam*), toleransi (*kṣānti*), kejujuran (*ārjawaṁ*), pengetahuan (*jñānam*), kebijaksanaan (*vijñānam*), dan taat pada prinsip keagamaan (*āstikyaṁ*). Beberapa landasan dalam membangun sikap tersebut dapat dilatih dalam aktivitas pasraman sebagai bentuk penguatan moderasi beragama, yaitu pelaksanaan doa bersama sebelum-sesudah pembelajaran, kegiatan keakraban antar siswa, memberikan motivasi dan sentuhan nilai di awal dan akhir pembelajaran, membuka wawasan siswa akan makna kebhinekaan, serta melibatkan guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pelatihan moderasi beragama.

1) Kedamaian (*Śama*)

Kedamaian yang berasal dari kata dasar damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun (KBBI, 2022). Dari arti kata tersebut dapat dimaknai

bahwa kedamaian merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan tenang, tentram dan tiada konflik.

Kedamaian dipupuk dalam kegiatan pembelajaran di pasraman dalam upaya penguatan nilai moderasi beragama. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, perihal upaya mewujudkan kedamaian ini selalu dilakukan dalam pembelajaran di pasraman melalui pemberian nasehat dan wejangan sebelum, saat, ataupun sesudah pembelajaran dilakukan. Internalisasi nilai-nilai kedamaian bisa diberikan kepada generasi muda salah satunya melalui pembelajaran agama, termasuk agama Hindu, sehingga pembelajaran di pasraman menjadi tempat yang tepat bagi tersemainya pendidikan kedamaian (Umar, 2017).



Gambar 2. Siswa Pasraman Tri Parartha Saraswati Melakukan Doa Bersama
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

2) Pengendalian Diri (*Dama*)

Pengendalian diri merupakan sebuah upaya untuk memposisikan diri tidak terhanyut dalam emosi. Pengendalian diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi dalam pembelajaran di pasraman nilai-nilai pengendalian diri ini secara intens terus dipupuk kepada para siswa. Pengendalian diri diupayakan dapat tertanam pada diri siswa setelah secara tekun mengikuti pembelajaran yoga yang merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum pasraman non formal.

Pendidikan pasraman di Kota Mataram melalui pembelajaran yoga berupaya memberikan penguatan karakter pengendalian diri brahmacari tumbu dengan baik. Hal ini dikarenakan pengendalian diri menjadi sebuah kemampuan yang akan memberikan bimbingan dan mampu mengarahkan perilaku seorang individu menuju hal yang lebih berdampak positif bagi diri dan lingkungannya berada (Zulfah, 2021). Dengan penguatan berupa pengendalian diri bagi siswa pasraman, maka senantiasa akan memupuk nilai-nilai untuk mewujudkan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk moderasi beragama.

3) Kesucian (*śaucam*)

Kesucian dalam konteks ini ditujukan bukan dalam maksud menjadi orang suci, melainkan suci dalam tindakan yang mengindikasikan sesuai dengan ajaran agama. Agama adalah sumber ajaran kebenaran yang pada esensinya selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kesucian sikap yang berusaha dikuatkan dalam konteks ini adalah berperilaku sesuai dengan ajaran agama serta tidak melanggar etika publik yang berlaku di masyarakat.

Kesucian merujuk pada membangun kesucian pikiran, sehingga dalam kehidupan akan selalu mengisi pikiran dengan berbagai pengetahuan suci, yang tiada lain bersumber dari ajaran agama (Gunada dkk, 2021). Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram selalu menempatkan mata pelajaran agama Hindu sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Hal ini tentunya menjadi bentuk penguatan bagi para siswa untuk memiliki pikiran suci yang nantinya akan tercermin melalui tingkah laku. Pelaksanaan doa sebelum dan sesudah memulau kegiatan pasraman juga menjadi salah satu penanaman nilai kesucian kepada siswa, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terbiasa memulai aktivitas dengan doa.

4) Toleransi (*Kṣānti*)

Toleransi merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleransi memiliki arti sifat atau sikap toleran (KBBI, 2022). Sifat atau sikap toleran yang dimaksud adalah kesiapan menerima perbedaan, karena pada hakikatnya semua manusia dilahirkan berbeda tetapi memiliki hak asasi yang sama. Agama Hindu dikenal sebagai agama dengan penganut yang sangat toleran. Perkembangan Hindu saja tidak mengubah ataupun menghilangkan berbagai kebudayaan lokal dimana Hindu berkembang, melainkan dilakukan inkulturasi. Berkembangnya toleransi dalam ajaran Hindu tidak terlepas dari konsep ajaran *widya*, yaitu memiliki pengetahuan yang bagus akan keanekaragaman *maitri*, yaitu selalu menunjukkan sikap berteman dan cinta kasih pada semua orang, *ahimsa*, yaitu hidup tanpa memiliki keinginan untuk menyakiti, serta *santhi*, yaitu menjunjung tinggi nilai kedamaian (Sari & Arimbawa, 2020).

Penanaman integritas dan toleransi ini juga menjadi hal wajib yang telah dilangsungkan dalam kegiatan pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram. Penguatan nilai toleransi dipandang sangat penting mengingat masyarakat Mataram yang plural. Dengan penguatan yang rutin, sikap toleransi bisa ditumbuhkan pada siswa yang tentunya akan menjadi bagian dari masyarakat.

5) Kejujuran (*Ārjawan*)

Kejujuran merupakan modal utama yang menjadikan diri sebagai pribadi terbuka dan apa adanya. Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram selalu mengarahkan agar siswa menjadi pribadi yang jujur dalam bertingkah laku, berkata maupun berpikir. Kejujuran berasal dari kata jujur yang diartikan sebagai sebuah perilaku yang menempatkan seorang individu pada posisi menjadi orang yang bisa dipercaya baik dalam perbuatan, perkataan maupun dalam bidang kerja (Suparno, 2015).

Kejujuran menjadi modal utama dalam membangun budaya moderasi beragama. Kejujuran akan menjadi faktor penguat yang mampu memberikan kontribusi maksimal bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi pada insan manusia. Para siswa di pasraman diberikan penekanan nilai-nilai kejujuran melalui nasehat atau motivasi sebelum, saat ataupun sesudah pembelajaran berlangsung.

6) Kebijaksanaan (*Vijñānam*)

Membangun kebijaksanaan merupakan hal yang cukup berat untuk dilakukan. Insan manusia yang bijak adalah insan manusia yang bisa membedakan mana yang merupakan suatu kebenaran dan yang mana merupakan suatu pembenaran. Penguatan kebijaksanaan merupakan langkah tepat yang dilakukan dalam upaya memberikan penanaman nilai kepada siswa. Melalui bekal nilai kebijaksanaan, siswa perlahan akan mau ikut menjunjung kebenaran agama yang ke depannya berimplikasi pada terwujudnya moderasi beragama.

7) Taat Pada Prinsip Keagamaan (*Āstikyam*)

Taat pada prinsip agama bisa dimaknai sebagai ketaatan dalam mempelajari konsep ajaran agama sendiri dengan tetap mau menerima adanya perbedaan dalam konteks agama. Hal ini bisa juga disebut sebagai inklusivisme beragama. Akan tetapi sikap inklusif dalam beragama sesungguhnya bukanlah hal yang negatif apabila bisa diimbangi dengan penumbuhan sikap keagamaan yang tidak kerdil.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumahuru dan Talupun (2021) bahwa inklusivisme beragama harus mengalami suatu proses transformasi, yang mana sebelumnya sering disebut sebagai penguatan doktrin dan keyakinan agama sendiri, kini mejadi sebuah penguatan karakter dan penerimaan akan keragaman yang ada tanpa harus meninggalkan jati dirinya dalam hal beragama. Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram berupaya melakukan hal ini. Melalui pembelajaran muatan agama Hindu, para siswa diminta untuk menjadi insan yang panatik pada agama, tetapi dalam pergaulan tetap mau bersosialisasi. Dengan hal ini tentunya bukan menjadi penghalang bagi upaya penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan.

c. Penguatan Psikomotorik

Psikomotor dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan yang dimunculkan dari hasil kerja motorik manusia. Psikomotor ini berbentuk keterampilan untuk melakukan sesuatu, yang meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial (Anwar, 2017). Dalam pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram penguatan keterampilan diberikan kepada para siswa melalui keterampilan keagamaan, yang meliputi latihan tari, latihan *tabuh*, latihan yoga, latihan *dharma gita*, maupun latihan aksara Bali.

Melalui berbagai latihan keterampilan keagamaan di atas, para siswa dilatih untuk menaruh kecintaan pada kebudayaan/kearifan lokal sehingga menjadi pribadi yang mampu melaksanakan indikator moderasi beragama pada aspek akomodasi kebudayaan lokal. Adanya latihan keterampilan keagamaan di pasraman juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan tingkat pasraman, baik gebyar pasraman maupun jambore pasraman. Munculnya semangat para siswa dalam mengembangkan keterampilan didukung uraian sloka dalam Bhagavad Gita III.8.

*Niyatam kuru karma tvam
Karma jyāyo hyakarmanah
Śarīra-yātrāpi ca ten a
Prasiddhyed akarmanah*

Terjemahannya:

Bekerjalalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (Pudja, 2021).

Uraian sloka di atas menunjukkan bahwa sudah seharusnya insan manusia (siswa) untuk selalu berusaha mengisi keseharian dengan berbagai keterampilan. Mengembangkan keterampilan adalah hal yang positif, oleh karena itu pasraman menjadi pilihan tepat untuk melangsungkan itu. Dalam konteks penguatan moderasi beragama pada ranah psikotorik, perlu diberikan *reward and punishment*.

Konsep pemberian *reward and punishment* merupakan konsep sederhana yang sering diungkap. Melalui pemberian *reward* siswa akan semakin termotivasi untuk melanjutkan aktivitas yang benar sementara melalui *punishment*, siswa akan berupaya mengeliminasi keterampilan yang tidak mendukung dalam pengembangan karakternya. Pemberian *reward and punishment* hanyalah sebagai sebuah motivasi dalam penumbuhan

pembiasaan. Seperti halnya mengikuti suatu perlombaan, siswa yang diberikan kesempatan terlibat akan semakin termotivasi belajar dan hal ini merupakan sebuah *reward*. Melalui pemberian *reward and punishment*, kecintaan siswa terhadap kebudayaan lokal akan meningkat dan hal ini merupakan salah satu indikator dari keberhasilan moderasi beragama. Mengakomodasi kebudayaan lokal, berarti siswa sudah siap menjadi insan yang menerima warisan kebudayaan sebagai sebuah kekayaan.

Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama pada siswa pasraman di Kota Mataram merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan kesadaran moderasi beragama sejak dini kepada para siswa yang masih berada pada kelompok anak-anak (*bala*) dan remaja (*yowana*). Penguatan moderasi beragama yang dilakukan pada kegiatan pasraman dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keakraban antar siswa, memberikan motivasi dan sentuhan nilai di awal dan akhir pembelajaran, membuka wawasan siswa akan makna kebhinekaan, serta melibatkan guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pelatihan moderasi beragama. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis, bentuk penguatan moderasi beragama pada siswa pasraman dapat dilakukan melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penguatan kognitif dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu yang paling tidak mencakup konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana* dan *Catur Paramitha*. Kemudian penguatan afektif dilakukan dengan berupaya membangun sikap yang dilandasi kedamaian (*śama*), pengendalian diri (*dama*), pertapaan (*tapas*), kesucian (*śaucam*), toleransi (*kṣānti*), kejujuran (*ārjawaṁ*), pengetahuan (*jñānam*), kebijaksanaan (*vijñānam*), dan taat pada prinsip keagamaan (*āstikyaṁ*). Penguatan Psikomotori, atau pada ranah keterampilan dilakukan dengan latihan tari, latihan *tabuh*, latihan yoga, latihan *dharma gita*, maupun latihan aksara Bali. Melalui penguatan yang diberikan ini, harapan terwujudnya siswa Hindu yang memiliki kesadaran moderasi beragama memiliki peluang besar untuk tercapai.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. (2017). Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Arisona, R. D. (2022, June). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo. In *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (Vol. 2, No. 1).
- Arjana, I. B. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Hindu Dalam Upanisad. Retrieved Maret 1, 2023, from <http://arjana-stahn.blogspot.com/2010/01/pengembangan-model-pembelajaran-hindu.html>
- BPS Kota Mataram. (2022). Kota Mataram dalam Angka 2022. Mataram: CV Maharani.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1-14.

- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Hindu Dalam Yoga Untuk Siswa Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311–346.
- Habermas, J. Penerj: Nurhadi. (2007). *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Humas Kemenag. (2022). Kasus di Ponpes Lombok Timur, Menag Minta Ceramah Harus Santun dan Publik Tak Main Hakim Sendiri Retrieved Januari 3, 2022, from <https://www.kemenag.go.id/read/kasus-di-ponpes-lombok-timur-menag-minta-ceramah-harus-santun-dan-publik-tak-main-hakim-sendiri-pvelg>.
- KBBI Online Retrieved September 25, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Nadhirah, D. (2021). Kemaliq Ranget dapat diakses melalui Retrieved Juni 5, 2021, from <https://duratulnadhirah.blogspot.com/2021/06/kemaliq-ranget.html>.
- Pudja, G. (2021). *Bhagavad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Rudiarta, I. W. (2020). Implementasi Pendidikan Berbasis Hindu Dalam Membangun Harmoni Di Era Disrupsi Sosial. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 39-50.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021, October). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 85-96).
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai pondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453-462.
- Sagala, S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N. L. R., & Arimbawa, I. K. S. (2020). Pandangan Hindu tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 193-202.
- Suda, I. K. (2017). Pasraman Sebagai Energi Pendidikan Agama Dan Seni Hindu Dalam Dominasi Dan Hegemoni Pendidikan Modern. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 364-373.
- Suparno. P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Tim Intelmedia. (2017). "BENTROK HORIZONTAL" warga sasak muslim dengan warga hindu di Pagutan Retrieved Juli 2, 2017, from <https://intelmedia.co/intelmedia-bentrok-horizontal-warga-sasak-muslim-dengan-warga-hindu-di-pagutan.html>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Tim Penyusun. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Nonformal Anak-Anak (Bala), Remaja (Yowana), Dewasa (Praudha) Dan Lansia (Wredha)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98.

- Yuliana, Lusiana F., Ramadhanyaty D., Rahmawati A., Anwar R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974-2984.
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28-33.